

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif. Menurut (Nugroho, 2022), penelitian kualitatif melibatkan penggunaan latar alamiah untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi, melibatkan berbagai metode penelitian. Pendekatan kualitatif penting untuk pemahaman fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Data yang dihasilkan dari pendekatan ini berupa kata-kata yang dicatat secara tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan yang intensif, terperinci, dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu. Ini bisa dilakukan dengan pendekatan kualitatif atau kuantitatif, dan sasaran penelitiannya bisa perorangan, kelompok, atau bahkan masyarakat luas. Tujuannya adalah memaksimalkan pemahaman tentang kasus yang dipelajari, bukan untuk generalisasi. Desain yang digunakan adalah desain kasus tunggal, di mana penelitian hanya berfokus pada satu unit kasus. Data studi kasus diperoleh dari berbagai sumber, dan tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu kasus pada waktu tertentu, bukan untuk menghasilkan generalisasi.

Studi kasus yang baik harus dilakukan langsung dalam konteks kehidupan sehari-hari dari kasus yang diteliti. Data studi kasus dapat diperoleh dari berbagai pihak yang memiliki pengetahuan tentang kasus tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif, menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, penelitian kualitatif ini adalah penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengungkapkan gejala suatu objek tertentu dengan menggunakan kata-kata dan mendeskripsikan fenomena yang ditemukan di lapangan sesuai dengan kenyataan yang ada (Manullang et al., 2022).

Fenomenologi merupakan pendekatan dalam penelitian yang diperkenalkan oleh (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2021) Sebagai metode penelitian, fenomenologi mempelajari fenomena, sifat, dan makna suatu pengalaman atau kesadaran. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan mengenai persepsi pasien DM tipe 2 terhadap perawatan ulkus di desa Dopleng kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Metodologi fenomenologi melibatkan empat tahap yaitu:

3.1.1. Bracketing

Bracketing atau "Reduksi Fenomenologi" adalah proses mengidentifikasi dan menunda keyakinan dan opini sebelumnya tentang fenomena yang diteliti. Hal ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk tetap objektif dalam penelitian tersebut, dengan mengisolasi fenomena yang sedang diteliti dan membandingkannya dengan fenomena yang sudah diketahui sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti menginterpretasikan data yang diperoleh dari partisipan tanpa terpengaruh oleh pengalaman atau pandangan pribadi peneliti.

3.1.2. Intuisi

Intuisi melibatkan peneliti yang tetap terbuka dalam mengaitkan makna fenomena dengan orang-orang yang telah mengalaminya. Intuisi mendorong kreativitas peneliti dalam menghadapi berbagai data yang beragam, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman baru yang muncul. Peneliti perlu tenggelam dalam fenomena tersebut. Pada penelitian ini peneliti melibatkan intuisi untuk mengaitkan fenomena yang diteliti dengan partisipan. Peneliti tetap terbuka sehingga melakukan pemahaman yang lebih mendalam namun peneliti tetap memastikan bahwa intuisi peneliti didukung oleh data dan literatur yang relevan.

3.1.3. Analisis

Analisis melibatkan proses seperti pengkodean dan kategorisasi untuk memberikan makna yang penting pada pengalaman yang sedang dipelajari. Peneliti diharapkan benar-benar terlibat dengan data tersebut untuk memperkaya esensi pengalaman tertentu. Pada penelitian ini peneliti melakukan analisis dari data yang diperoleh, dengan memberikan pengkodean berupa angka dan warna kuning pada lembar transkrip, setelah diberikan pengkodean peneliti menyamakan kode yang telah didapatkan dengan membuat kategori, subtema dan tema besar yang diperoleh dari hasil analisis.

3.1.4. Deskripsi

Deskripsi merupakan tahap di mana peneliti mulai memahami dan mengidentifikasi fenomena menjadi "fenomenom" (fenomena yang menjadi). Tujuannya adalah untuk mengkomunikasikan fenomena tersebut secara tertulis atau lisan, serta menawarkan solusi yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti menulis data hasil penelitian dengan mendeskripsikan secara detail fenomena yang diteliti.

3.2 Partisipan

Sampel dalam penelitian kualitatif ini disebut partisipan/informan. Teknik untuk mendapatkan partisipan pada penelitian ini dengan cara *purposive sampling*. Pada penelitian ini menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

3.2.1. Kriteria *inklusi*

3.2.1.1. Partisipan yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian

3.2.1.2. Partisipan yang mampu berkomunikasi dengan baik dan jelas

3.2.1.3. Partisipan yang terdiagnosa DM tipe 2 disertai ulkus

3.2.2. Kriteria *Eksklusi*:

3.2.2.1. Pasien dengan riwayat diabetes tidak disertai ulkus diabetik atau dengan komplikasi

3.2.2.2. Usia pasien di bawah 35 tahun atau di atas 70 tahun.

3.2.2.3. Pasien yang tidak dapat memberikan persetujuan atau berkomunikasi dengan jelas.

3.2.2.4. Pasien yang sedang mengalami perawatan intensif

Jumlah partisipan pada penelitian ini yaitu dua partisipan yang sudah mencapai saturasi data. Saturasi data merujuk pada titik di mana pengumpulan data tambahan tidak lagi memberikan kontribusi yang signifikan atau baru untuk penelitian. Dengan kata lain, ketika peneliti merasa bahwa informasi yang diperoleh sudah lengkap atau tidak lagi menambah pemahaman baru, pengumpulan data dihentikan. Ini berarti bahwa tidak ada informasi tambahan yang dapat diperoleh dari sumber data yang sudah ada (Nugroho, 2022). Cara peneliti mendapatkan partisipan, yang pertama peneliti menghubungi informan dari rumah sakit purworejo yang melakukan perawatan luka di Desa Doplang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Perawat memberikan informasi mengenai pasien yang dikelolanya berjumlah 6 orang. Kemudian melakukan pemilihan partisipan sesuai

kriteria inklusi dan eksklusi sehingga didapatkan 2 partisipan. Peneliti menggunakan metode purposive sampling yaitu metode sampling non-random di mana peneliti secara sengaja memilih sampel berdasarkan karakteristik yang dianggap penting atau relevan dengan tujuan riset. Dalam metode ini, peneliti secara aktif menentukan sampel yang memiliki identitas khusus yang sesuai dengan fokus penelitian, dengan harapan bahwa sampel tersebut dapat memberikan wawasan yang signifikan terhadap kasus riset yang sedang diteliti (Nuralim et al., 2023). Peneliti melakukan wawancara dengan mengunjungi alamat rumah partisipan yang telah diberikan oleh informan.

3.3 Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Doplang kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Dan dilakukan pada bulan Desember 2023 sampai Januari 2024.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, digunakan dua teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.1.1. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Tujuan dari observasi adalah memperhatikan dengan teliti, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek-aspek dalam fenomena tersebut (Urip Sulistiyo, 2019). Pada penelitian ini, observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara peneliti membuat lembar observasi, mengobservasi cara perawatan luka, obat yang digunakan, kondisi luka dan mimik wajah partisipan saat diwawancara.

3.1.2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu antara pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atau tanggapan (Albi Anggito, 2018). Pada penelitian ini, digunakan teknik wawancara mendalam, di mana peneliti bertatap muka langsung dengan partisipan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang topik yang diteliti. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai persepsi pada cara warga atau masyarakat di desa Doplang kabupaten Purworejo, Jawa Tengah dalam melakukan perawatan luka DM tipe 2 yang disertai ulkus. Langkah-langkah prosedur wawancara pada penelitian ini sebagai berikut:

3.4.2.1. Peneliti melakukan uji etik dengan surat layak etik No. 132/SKEPK-

KKE/XI/2023 pada tanggal 29 November 2023 di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

3.4.2.2. Peneliti mengidentifikasi partisipan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

3.4.2.3. Membuat lembar pertanyaan, yang digunakan untuk wawancara. (terlampir)

3.4.2.4. Sebelum peneliti melakukan proses wawancara, peneliti melakukan uji instrument terlebih dahulu untuk menguji kevaliditasan pertanyaan yang akan digunakan saat wawancara dan media yang akan digunakan. Partisipan yang dilakukan uji validitas berbeda dengan partisipan yang akan dilakukan penelitian. Uji instrument dilakukan pada satu partisipan di Desa Doplang, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.

3.4.2.5. Peneliti melakukan konsultasi pada pembimbing terkait hasil uji instrument yang telah dilakukan.

3.4.2.6. Setelah dikonsultasikan kepada pembimbing, pembimbing menyetujui untuk dilakukan penelitian.

3.4.2.7. Mempersiapkan perangkat perekam yang sesuai, yaitu handphone yang memiliki aplikasi perekam suara dan memastikan alat dalam keadaan siap pakai.

3.4.2.8. Partisipan menyetujui lokasi wawancara di ruang tamu karena suasananya tenang dan bebas dari gangguan.

3.4.2.9. Partisipan menandatangani lembar informasi persetujuan (informed consent) yang diberikan oleh peneliti.

3.4.2.10. Peneliti menanyakan tentang identitas terlebih dahulu setelah itu dilanjutkan dengan bertanya tentang perawatan yang telah dilakukan dengan tetap menjaga kesopanan dan kenyamanan pada partisipan.

Pada wawancara peneliti juga mempersiapkan beberapa pertanyaan yang nanti ditanyakan pada saat wawancara dalam bentuk lembar pertanyaan. Jenis pertanyaan dalam wawancara menurut (Ali, 2021), jenis pertanyaan yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Pertanyaan Terbuka

Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan di mana kemungkinan jawabannya tidak terbatas, dan pasrtisipan diminta untuk menjawab dengan bahasa mereka sendiri.

Pertanyaan ini mencari jawaban spontan dari partisipan dan sering digunakan untuk memulai percakapan atau dalam penelitian (Nugroho, 2022). Pada penelitian ini peneliti sudah membuat lembar pertanyaan terbuka yang terdiri dari beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bapak/ibu bisa jelaskan atau ceritakan perawatan luka yang telah dilakukan?
2. Bapak/ibu bisa jelaskan cara atau metode perawatan lukanya bagaimana?
3. Bapak/ibu bisa jelaskan kapan melakukan perawatan luka?
4. Bapak/ibu bisa jelaskan obat atau bahan yang digunakan saat perawatan luka itu apa saja?
5. Bapak/ibu bisa jelaskan informasi yang bapak/ibu dapat tentang perawatan luka diperoleh dari mana?

3.5 Etika Penelitian

Prinsip etika yang saat ini berlaku dalam berbagai studi umumnya mengadopsi pendekatan deontologi. Pendekatan ini menerapkan prinsip-prinsip etika sepanjang seluruh proses penelitian dan memberikan kerangka kerja yang universal sebagai panduan dalam melaksanakan penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti memperoleh panduan yang jelas dalam merencanakan penelitian untuk mencegah potensi kerugian bagi partisipan, dan menggunakan strategi yang sesuai. (Sarosa, 2021) Pada penelitian ini peneliti tetap menjunjung tinggi prinsip etika saat melakukan penelitian kepada partisipan dengan menerapkan kerangka deontologi, terdapat empat prinsip etika utama yang peneliti terapkan yaitu:

a. Prinsip Pertama: Menghargai Otonomi (respect to autonomy)

Persetujuan informasional (*informed consent*), yaitu informasi yang komprehensif, pemahaman yang baik, dan keputusan yang sukarela. Persetujuan informasional adalah proses yang digunakan untuk mendapatkan persetujuan partisipan dalam penelitian dengan memberikan informasi yang lengkap tentang studi, potensi risiko dan manfaat yang terkait, sehingga partisipan dapat membuat keputusan secara sukarela untuk berpartisipasi (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2021b). Pada penelitian ini memberikan prosedur *informed consent* sebelum melakukan penelitian. Peneliti menjelaskan dan memberikan terlebih dahulu lembar *informed consent* kepada partisipan, *informed consent* diisi dan ditanda tangani sebagai bukti persetujuan partisipan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian.

b. Prinsip Kedua: Mempromosikan Keadilan (promotion of justice)

Prinsip keadilan berkaitan dengan aspek kesetaraan dan keadilan dalam distribusi risiko dan manfaat dalam penelitian, serta memberikan kesempatan yang sama bagi partisipan untuk berpartisipasi dan diperlakukan secara adil dan setara dalam konteks penelitian. (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2021b). Pada penelitian ini peneliti tidak membedakan atau berperilaku tidak adil pada partisipan, walaupun ada partisipan yang memiliki perbedaan seperti dari segi status ekonomi. Peneliti tetap melakukan penelitian kepada partisipan yang telah memenuhi kriteria penelitian dengan perilaku yang adil dan setara.

c. Prinsip Ketiga: Memastikan Kemanfaatan (ensuring beneficence)

Prinsip ini menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan harus memberikan manfaat bagi partisipan serta masyarakat yang terpengaruh. Penelitian tidak hanya sebatas mengumpulkan data dari partisipan, tetapi juga harus memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi partisipan (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2021b). Pada penelitian ini keterlibatan partisipan dalam penelitian, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada tenaga kesehatan untuk menintegrasikan program edukasi di masyarakat.

d. Prinsip Keempat: Menjamin Ketidakmerugian (ensuring maleficence)

Prinsip ini menegaskan bahwa peneliti harus menghindari terjadinya dampak negatif atau hal-hal yang tidak diinginkan, baik secara fisik maupun psikologis, bagi partisipan dalam penelitian. Untuk mencapai hal ini, perlu dilakukan evaluasi risiko selama perencanaan penelitian (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2021b). Pada penelitian ini peneliti tetap menjaga privasi atau kerahasiaan partisipan agar tetap terjaga untuk menghindari risiko terjadinya penyalahgunaan data partisipan dengan menyimpan data partisipan ditempat dimana hanya peneliti yang dapat mengaksesnya yaitu dengan memberikan password atau kode pada media yang digunakan.

3.6 Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan dengan berdasarkan hubungan makna antara variabel yang sedang diteliti. Tujuan dari analisis kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang hubungan antara variabel-variabel yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam analisis data, peneliti membaca data berulang kali untuk memilih data yang relevan dengan penelitian dan menghapus data yang tidak

relevan. Peneliti memberikan kode untuk setiap partisipan dan membuat pengembangan makna, subtema, dan tema. Proses analisis data menggunakan metode Colaizzi dalam (Fadli, 2021). Pada penelitian ini hasil wawancara yang telah direkam dilakukan analisis data dengan tahap-tahap sebagai berikut:

3.11.1. Tahap 1: peneliti membuat transkrip data berupa hasil percakapan yang diketik sesuai dengan rekaman hasil wawancara yang telah dilakukan serta hasil observasi dan pengamatan saat dilapangan seperti mimik wajah dan gerakan tubuh partisipan selama wawancara.

3.11.2. Tahap 2: peneliti memilih kata-kata yang relevan seperti tidak mengambil pernyataan yang berulang atau tidak sesuai dengan pertanyaan yang telah diajukan.

3.11.3. Tahap 3: Kemudian peneliti mengelompokkan berdasarkan topik agar mudah dianalisis

3.11.4. Tahap 4: Setelah dikelompokkan hasil wawancara dilakukan abstraksi data dengan tahap sengai berikut

a. Penyandian (Coding): Peneliti memberikan kode berupa angka dan warna kuning pada kalimat atau kata yang berhubungan dengan penelitian berdasarkan apa yang disampaikan oleh partisipan. Contohnya: seperti luka diberiskan, luka dicuci, luka disobek, luka disuntik bius dsb.

b. Pembuatan Kategori: Setelah dilakukan pengkodean pada transkrip lalu kode yang terkumpul di gabungkan oleh peneliti menjadi beberapa kategori. Contohnya: Langkah-langkah perawatan oleh tenaga medis dan secara mandiri.

c. Pembentukan tema: Dari kategori yang memiliki kesamaan yang telah terkumpul kemudian digabungkan menjadi Tema. Contohnya: Langkah-langkah perawatan ulkus, karakteristik luka dsb.

3.11.5. Tahap 5: Setelah peneliti menentukan tema, tema-tema yang didapat dikumpulkan dan hubungkan antara tema satu dengan yang lain. Contohnya: tema perawatan ulkus berhubungan dengan manajemen DM tipe 2.

3.11.6. Tahap 6: Setelah dihubungkan peneliti menyimpulkan bahwa setiap kode, kategori, subtema, tema serta relasi antara tema dan variable saling berketerkaitan satu sama lain sehingga membuka fenomena baru yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu persepsi partisipan terhadap perawatan ulkus diabetik.

3.7 Keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif adalah tentang validitas dan reliabilitas. Untuk memastikan hasil penelitian kualitatif dapat dipercaya, ada empat kriteria yang perlu dipenuhi, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2021).

3.12.1. *Credibility*

Credibility (kepercayaan) melibatkan aktivitas yang meningkatkan kemungkinan penemuan yang kredibel. Untuk mencapai kepercayaan, peneliti harus mempersiapkan diri dengan membaca dan mengumpulkan literatur, termasuk teori dan penelitian terkait (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2021). Peneliti juga menjadi instrumen penelitian dan melakukan latihan wawancara mendalam dengan orang lain yang tidak menjadi partisipan. Hasil latihan tersebut dievaluasi oleh pembimbing KTI. Pada awalnya, latihan wawancara belum sepenuhnya menggali persepsi pasien diabetes melitus tipe 2 terhadap perawatan ulkus. Namun, setelah latihan kedua, pengalaman tersebut dapat terungkap dengan jelas.

3.12.2. *Transferability*

Transferability (keteralihan) adalah bentuk validitas eksternal yang menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada orang lain. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti mencoba menerapkan prinsip keteralihan dengan menggambarkan tema-tema yang telah diidentifikasi kepada partisipan. Secara umum, partisipan tersebut mengatakan memiliki pengalaman yang serupa dengan yang diungkapkan oleh partisipan dalam transkrip (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2021b). Pada penelitian ini peneliti membuat transkrip dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada partisipan. Peneliti membuat kode, kategori, subtema dan tema.

3.12.3. *Dependability*

Dependability (kebergantungan) atau reliabilitas menunjukkan konsistensi peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data untuk menarik kesimpulan dari pengalaman partisipan. Salah satu teknik untuk mencapai kebergantungan adalah

inquiry audit, yaitu proses pemeriksaan menyeluruh data dan dokumen penelitian oleh penelaah eksternal. Dalam penelitian ini, penelaah eksternal adalah pembimbing penelitian yang terlibat selama penelitian dilakukan. Peneliti menyerahkan transkrip wawancara dan analisis tema kepada pembimbing penelitian agar data yang diperoleh dapat menjawab tujuan penelitian (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2021b). Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan, menganalisis dan menarik kesimpulan dari pengalaman partisipan. Kemudian peneliti melakukan konsultasi dan telaah dari hasil wawancara kepada pembimbing untuk mengkonfirmasi hasil dan transkrip wawancara yang telah dilakukan peneliti.

3.12.4. *Confirmability*

Confirmability (kepastian) atau uji objektivitas penelitian adalah ketika hasil penelitian telah disetujui oleh banyak orang. Untuk memenuhi kepastian, peneliti meminta pembimbing untuk menganalisis kembali transkrip wawancara dan memberikan saran perbaikan. Peneliti juga mencari sumber kepustakaan melalui jurnal, artikel ilmiah, dan buku teks (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2021). Peneliti mengkonsultasikan transkrip yang telah dibuat kepada pembimbing, saat dikonsultasikan pembimbing memberikan saran dan masukkan kepada peneliti terkait transkrip yang telah dibuat.